BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dikemukakan tentang (a) Latar Belakang Masalah, (b) Fokus Masalah (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Defenisi Operasional, (f) Penelitian Terdahulu, dan (g) Sistematika Pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan titik sentral kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar baik di jalur formal maupun informal.¹Oleh karena itu profesionalisme guru merupakan suatu keharusan. Guru profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode, tapi juga harus mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas akan dunia pendidikan. Guru profesional juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam

¹Daryanto. *Guru Profesional*. (Jogjakarta: Gava Media, 2013). .h. 3

keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan. Upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional. Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompentensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik. Guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat.² Sebagaimana yang tercantum dalam Al Qur'an surah Ali Imron ayat 164 yang berbunyi:

يُزَكِّيهِمْ ءَايَاتِهِ ۖ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا أَنفُسِهِمْ مِّن رَّسُولٍ ؕ فِيهِمْ بَعَثْنَا إِذِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى اللَّهِ مَن لَّقَدْ
 مُّبِينٍ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مِّن كَانُوا وَإِن وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمُ

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memberikan karunia bagi guru yang mengajarkan suatu ilmu terutama ilmu Al Qur'an dan Al hikmah.

Pengertian guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) sebagaiberikut: guru adalah pendidik profesional dengan tugas

²Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994), Cet. Ke-1, h. 64.

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.³ Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.⁴

Pendapat lain mengungkapkan bahwa: dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan. Dalam terminologi Islam, guru diistilahkan dengan *murabby*, satu akar kata dengan *rabb* yang berarti Tuhan. Jadi, fungsi dan peran guru dalam sistem pendidikan merupakan salah satu manifestasi dari sifat ketuhanan. Demikian mulianya posisi guru, sampai-sampai Tuhan, dalam pengertian sebagai *rabb* mengidentifikasi diri-Nya sebagai *Rabbulalamin* Sang Maha Guru, Guru seluruh jagad raya. Untuk itu, kewajiban pertama yang dibebankan setiap hamba sebagai murid Sang Maha Guru adalah belajar, mencari ilmu pengetahuan. Setelah itu, setiap orang yang telah mempunyai ilmu pengetahuan memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, profesi mengajar adalah sebuah kewajiban yang merupakan manifestasi dari ibadah. Sebagai konsekuensinya, barang siapa yang

³Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 2-3.

⁴M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke-20, h. 15

menyembunyikan sebuah pengetahuan maka ia telah melangkahkan kaki menuju jurang api neraka.⁵

Memahami bahwa profesi mengajar adalah suatu pekerjaan yang memiliki nilai kemuliaan dan ibadah. Mengajar adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan. Selanjutnya, mengingat mengajar adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan, maka sudah sepantasnya bagi orang yang tidak menyampaikan ilmu pengetahuannya maka akan berakibat dosa bagi dirinya. Profesi mengajar merupakan kewajiban tersebut, hanya dibebankan kepada setiap orang yang berpengetahuan. Dengan kata lain, profesi mengajar harus didasarkan pada adanya kompetensi dengan kualifikasi akademik tertentu. Mengajar, bagi seseorang yang tidak mempunyai kompetensi profesional untuk itu justru akan berbuah dosa. Kemudian, apabila sesuatu dilakukan oleh sesuatu yang bukan ahlinya, maka tunggulah suatu kehancurannya. Penggalan hadits Rasulullah SAW ini seolah memberikan warning bagi guru yang tidak memenuhi kompetensi profesionalnya.⁶ Profesi mengajar merupakan kewajiban yang hanya dibebankan kepada orang yang berpengetahuan. Dengan demikian, profesi mengajar harus didasarkan pada adanya kompetensi dan kualifikasi tertentu bagi setiap orang yang hendak mengajar. Secara konseptual, deskripsi dua kondisi di atas memberikan dua hal prinsip dalam konteks membicarakan mengenai profesi guru dan dosen. Pertama, adanya semangat keterpanggilan jiwa, pengabdian dan ibadah. Profesi pendidik merupakan profesi yang mempunyai

⁵ Asrorun Niam Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: eLSAS, 2006), Cet. Ke-1, h. 3.

⁶ Asrorun Niam Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: eLSAS, 2006), h. 4.

kekhususan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan memerlukan keahlian, idealisme, kearifan dan keteladanan melalui waktu yang panjang. Kedua, adanya prinsip profesionalitas, keharusan adanya kompetensi dan kualifikasi akademik yang dibutuhkan, serta adanya penghargaan terhadap profesi yang diemban. Maka prinsip idealisme dan keterpanggilan jiwa serta prinsip profesionalitas harus mendasari setiap perjuangan untuk mengangkat harkat dan martabat guru dan dosen. Dengan demikian profesi guru dan dosen merupakan profesi tertutup yang harus sejalan dengan prinsip-prinsip idealisme dan profesionalitas secara berimbang. Jangan sampai akibat pada perjuangan dan penonjolan aspek profesionalisme berakibat penciptaan gaya hidup materialisme dan pragmatisme yang menafikan idealisme dan keterpanggilan jiwa.⁷

Secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mencakup tiga aspek, yaitu; (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi).⁸ Menyadari akan pentingnya profesionalisme dalam pendidikan profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.⁹ Berdasarkan Permendiknas No.16 Tahun 2007 yang terdiri dari empat kompetensi guru yang membuat seorang guru menjadi profesional yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi profesional. Dalam kompetensi profesional

⁷Asrorun Niam Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: eLSAS, 2006), h. 4-5.

⁸ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), Cet. Ke-2, h. 4.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 6, h. 107.

seorang gurumenguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang yang diampu, memahami standar kompetensi mata pelajaran yang terdiri dari memahami kompetensi dasar mata pelajaran dan memahami tujuan pembelajaran mata pelajaran. Kemudian mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, memilih materi mata pelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, mengolah materi mata pelajaran secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif terdiri dari:melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus-menerus, memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan, mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Akan tetapi melihat realita yang ada berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada desa terpencil di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong, keberadaan guru profesional jauh dari apa yang dicita-citakan apabila berhadapan dengan kondisialam khususnya pada daerah desa sangat terpencil di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong yang mana untuk menuju kesana harus melalui Propinsi Kalimantan Tengah jadi letaknya persis berbatasan dengan

Propinsi Kalimantan Tengah tersebut, dimana disana belum ada listrik dan signal telepon seluler. Ada 5 (lima) desa terpencil di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong, masing-masing desa terdapat satu sekolah dasar dan satu guru Pendidikan Agama Islam. Kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai suku yaitu Suku Dayak (sebagai penduduk asli), Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Flores, dan Banjar, menyebabkan berbaur dan bercampurnya penduduk disana sehingga tidak aneh apabila rumah ibadah umat Muslim maupun non Muslim berada berdekatan di tengah perkampungan. Mayoritas pekerjaan mereka adalah berkebun dan bertani serta menebang pohon untuk diambil kayunya dan dijual ke hutan. Adapun agama yang dianut penduduk di desa terpencil di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong adalah Agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Kaharingan. Bahkan ada satu desa di Kecamatan Bintang Ara tersebut yang tidak ada satupun penduduk yang beragama Islam disana.

Penduduk di daerah terpencil di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong masih sangat tertinggal dalam pendidikan. Dari latar belakang penduduk yang heterogen dalam beragama sehingga membuat kelas di sekolah ini juga heterogen dalam hal pendidikan agama. Sebenarnya siswa yang beragama Islam terlihat senang belajar Agama Islam namun kurang dukungan dan partisipasi dari lingkungan. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian dari orang tua siswa, mereka lebih suka anak mereka ikut bekerja membantu orang tua bertani, berkebun atau membantu mencari kayu di hutan setelah pulang sekolah daripada ikut les yang kadang diadakan guru di sekolah. Bahkan anak-anak disana setiap jam 4 subuh

mereka sudah ikut orang tua berangkat menyadap karet yang jaraknya bisa mencapai setengah jam perjalanan bahkan satu jam, setelah itu mereka pulang ke rumah dan berangkat kesekolah sehingga tak jarang banyak siswa yang tertidur di dalam kelas karena kelelahan.

Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam masih perlu pembenahan agar menjadi guru yang profesional dalam segala aspek baik aspek guru sendiri, guru sebagai anggota sekolah yang masih kekurangan dalam berbagai fasilitas pendidikan dan guru sebagai anggota masyarakat yang masih kurang dalam aspek pendidikan secara teori maupun praktek. Nilai-Nilai Profesionalitas dalam Islam seharusnya muncul juga pada profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam walaupun berada di desa terpencil. Profesional ini sangat penting karena menduduki posisi penting kecintaan Allah SWT pada mereka yang bekerja dengan profesional.

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Dalam konteks hadis di atas, semakin menjelaskan kepada kita, bahwa Islam adalah agama yang meletakkan dan menekankan nilai-nilai profesionalitas dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh umatnya. Lantaran profesional juga merupakan ciri implementasi dari tingkatan seseorang yang mencapai maqâm (tingkatan) ihsân, yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada iman dan Islam.

Masalah yang muncul selain masalah yang diatas adalah sulitnya komunikasi dengan dunia luar sehingga tak jarang guru-guru di desa terpencil tidak mendengar dan tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan

dengan peningkatan profesionalisme. Guru-guru yang ditempatkan mengajar di desa terpencil harus terpisah dengan suami/istri dan anak-anak mereka, karena memang tidak memungkinkan membawa keluarga tinggal dilokasi bekerja mereka, oleh karena itu guru-guru yang mengabdikan di desa terpencil biasanya berada di tempat tugas hanya dua minggu selama satu bulan atau ada juga yang dalam seminggu 3 hari saja berada di tempat kerja karena mereka harus pulang untuk bertemu dengan keluarga masing-masing yang berada didaerah lain seperti di Kota Tanjung, Barabai, Kandangan, Rantau bahkan ada guru yang berasal dari Kota Banjarmasin.

Kondisi geografis yang sangat terpencil, kondisi jalan yang rusak parah, kondisi lingkungan siswa yang kurang mendukung, kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran karena tidak adanya saluran listrik dan kondisi pribadi guru-guru di desa terpencil yang jauh dan harus berpisah dengan keluarga serta sulitnya komunikasi karena tidak adanya signal telepon menjadi faktor yang sering dihadapi oleh guru-guru di desa terpencil di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong. Padahal seyogyanya guru profesional dituntut mampu menguasai ketiga aspek sebagai diri sendiri, sebagai anggota sekolah dan anggota masyarakat yang mampu membangun pendidikan menjadi lebih baik. Dari sinilah guru-guru di desa terpencil terutama guru Pendidikan Agama Islam dituntut dengan segala keterbatasan dan permasalahan yang ada bagaimana caranya agar beban dan tanggung jawab sebagai guru yang profesional tetap dapat dilaksanakan dan terus dikembangkan meskipun dengan segala kekurangan, keterbatasan dan permasalahan-permasalahan yang terjadi selama mengabdikan di desa terpencil.

Berdasarkan dari permasalahan yang dipaparkan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan kajian lebih jauh terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada desa terpencil di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong.

B.Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang dan dengan mempertimbangkan berbagai macam hal antara lain keluasan permasalahan yang ada dan ketersediaan data di lapangan dalam penelitian, untuk meraih keberhasilan pelaksanaan maka perlu adanya fokus permasalahan. Permasalahan dalam penelitian ini fokuskan pada profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada desa terpencil di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong. Berdasarkan uraian latar belakang di atas fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi profesionalisme guru PAI pada desa terpencil di Kecamatan Bintang Ara kabupaten Tabalong?
2. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan guru PAI dalam rangka mengembangkan profesionalismenya pada kelas heterogen di desa terpencil di Kecamatan Bintang Arakabupaten Tabalong?
3. Apa saja peluang profesi guru PAI dalam mengembangkan pofesionalitasnya dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam pelaksanaan profesionalisme guru pada desa terpencil di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang dan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aspek-aspek yang berhubungan dengan kondisi profesionalisme guru PAI pada desa terpencil di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong.
2. Menganalisis aspek-aspek yang berhubungan dengan apa saja usaha-usaha yang dilakukan guru PAI dalam rangka mengembangkan profesionalismenyapada kelas heterogen di desa terpencil di Kecamatan Bintang Ara kabupaten Tabalong.
3. Menganalisis aspek-aspek yang berhubungan dengan apa saja peluang profesi guru PAI dalam angka mengembangkan profesionalismenya dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam pelaksanaan profesionalisme guru pada desa terpencil di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan ada guna dan manfaatnya bagi perkembangan pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Untuk dijadikan bahan kajian dan perbandingan, terutama bagi usaha penelitian lanjutan.

- b. Sebagai masukan dibidang pengetahuan terutama yang berkaitan dengan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan keilmuan dan sebagai bahan informasi awal serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kasus-kasus sejenis, khususnya dibidang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi institusi pendidikanyaitu:

- a. Sebagai bahan masukan tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada desa terpencil bagi kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tabalong dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tabalong.
- b. Hasil Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan di bidang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada desa terpencil bagi pengawas, kepala sekolah dan guru.
- c. Bagi Pengawas Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai bahan informasi dan masukan serta kajian sebagai salah satu acuan dalam melaksanakan supervisi.

- d. Bagi Kepala sekolah hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan informasi dan bahan pertimbangan membina guru-guru dalam rangka meningkatkan profesionalnya.
- e. Bagi guru PAI serbagai bahan masukan tentang Profesionalisme bagi Guru PAI itu sendiri.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih terarah dan menghindari kesalahfahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan beberapa definisi operasional yaitu:

1. Profesional berarti bersangkutan dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Profesionalisme terdiri dari kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional serta sepuluh ciri guru profesional. Profesionalisme guru terdapat dalam Permendikbud No 16 tahun 2007.
2. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar Pendidikan Agama Islam.
3. Desa berarti kelompok rumah di luar kota yg merupakan kesatuan. Desa terpencil menurut keputusan Ditjen Cipta karya Desa terpencil merupakan kawasan perdesaan yang terisolasi dari pusat pertumbuhan/daerah lain akibat tidak memiliki atau kekurangan sarana (infrastruktur) perhubungan, sehingga menghambat pertumbuhan/ perkembangan kawasan Kriteria desa terpencil. Untuk desa terpencil, penetapan parameter sebagai indikator kuantitatif untuk tiap kriteria yang yaitu: 1. Kawasan permukiman, 2.

Aksesibilitas dengan adanya sarana/infrastruktur bersifat kualitatif aksesibilitas (jalan/jembatan/ dermaga), 3. Jarak kriteria adalah jarak dari pusat pertumbuhan dengan parameter: lebih dari ($>$) 100 km, nilainya: 1 (rendah), antara 50-100 km, nilainya: 2 (sedang), dan kurang dari ($<$) 50 km, nilainya: 3 (tinggi).

Desa terpencil berada di kecamatan Bitang Ara kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Di Kecamatan tersebut terdapat enam SD yang termasuk dalam kategori SD desa terpencil yaitu SDN Panaan, SDN Meho, SDN Kuwari, SDN Dambung 1, SDN Sei Missim dan SDN Dambung.

F. Penelitian Terdahulu

Agar tesis ini menjadi lebih baik, penulis mengambil referensi untuk menambah wawasan berpikir. Referensi penelitian tersebut adalah penelitian dari:

1. Penelitian yang berjudul *Strategi Kepengawasan dalam meningkatkan profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Negeri Daerah Terpencil di Kabupaten Tapin* oleh Hj. Marfuah.¹⁰ Temuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan strategi kepengawasan menunjukkan bahwa: dari beberapa bentuk strategi yang telah diprogramkan pengawas terlihat ada strategi yang telah dilaksanakan dan ada yang belum sepenuhnya dilaksanakan. Strategi kepengawasan yang telah dilaksanakan adalah: (a) Merencanakan dan menyiapkan perangkat kepengawasan

¹⁰Hj. Marfuah, *Strategi Kepengawasan dalam meningkatkan profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Negeri Daerah Terpencil di Kabupaten Tapin*. Tesis. Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2013.

sebelum melakukan supervisi dengan adanya program tahunan, program bulanan dan instrument penilaian;(b) Mengidentifikasi guru-guru yang akan disupervisi melalui daftar isian;(c) Merumuskan faktor-faktor yang bias mempengaruhi kelancaran supervisi rumusan program supervisi;(d) Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang melalui rumusan program supervisi;(e) Teknik supervisi yang dipergunakan yakni lebih banyak bersifat individual;dan(f) Tindak lanjut hasil supervisi dalam bentuk penilaian kuantitatif dan kualitatif serta laporan. Sedangkan strategi kepengawasan yang belum sepenuhnya dilaksanakan adalah: (a) Kunjungan dan observasi kelas ditandai dengan masih adanya beberapa sekolah dan guru yang belum atau jarang mendapatkan kunjungan; (b) Pemberian motivasi dalam bentuk reward atau sanksi;dan(c) Merencanakan dan menyusun langkah-langkah terobosan atau inovasi untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam kepengawasan.

Adapun kendala yang ditemui dalam kepengawasan adalah (a) kebijakan pemerintah dalam hal kepengawasan karena dapat menimbulkan factor psikologis bagi guru dan pengawas;(b) Jumlah sekolah yang terlalu banyak untuk dikunjungi dan tidak sebanding dengan rasio untuk seorang pengawas;(c) Sarana dan prasarana yang kurang layak.

2. Muhammad Gazali, Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Antasari Program Studi Pendidikan Islam: Konsentrasi Pendidikan Agama Islam tahun 2010, tesis ini memfokuskan tentang bagaimana strategi kepengawasan yang digunakan dalam rangka untuk meningkatkan

profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI)) khususnya pada guru SMU se-kota Banjarmasin,¹¹ termasuk kendala-kendala yang ditemui di lapangan. Temuan yang diperoleh bahwa beberapa teknik strategi yang diprogramkan pengawas terlihat ada strategi yang telah dilaksanakan dan yang belum sepenuhnya dilaksanakan. Diantara yang belum sepenuhnya terlaksana yaitu (a) kunjungan dan observasi kelas; (b) pemberian motivasi dalam bentuk reward atau sanksi; (c) merencanakan dan menyusun langkah-langkah terobosan atau inovasi untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam kepengawasan

3. Penelitian yang berbeda namun masih dalam kabupaten yang sama dari Kabupaten Tabalong, yaitu penelitian dari Yulia Astuti, Mahasiswi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul *Sistim Kepengawasan Pada SMP Hasbunallah Binaan PT Adaro Pama Persada Nusantara Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan*¹². Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistim kepengawasan yang dilakukan di SMP Hasbunallah bagi pengawas, adalah dengan menanyakan dan membagikan format isian yang harus dijawab oleh guru mengenai kesulitan yang dihadapi, perkembangan proses belajar mengajar dan apa saja yang diharapkan. Bagi kepala sekolah sistim yang digunakan meliputi dua carayakni pengawasan langsung ke dalam kelas saat guru mengajar, dan

¹¹Muhammad Gazali, *Strategi Kepengawasan Yang Digunakan Dalam Rangka Untuk Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)) Khususnya Pada Guru SMU Se-Kota Banjarmasin*. Program Pascasarjana IAIN Antasari Program Studi Pendidikan Islam: Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, 2010.

¹²Yulia Astuti, *Sistim Kepengawasan Pada SMP Hasbunallah Binaan PT Adaro Pama persada Nusantara Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan*, Program Pascasarjana IAIN Antasari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2013

melakukan pemantauan setiap kegiatan berlangsung namun semua dilaksanakan dengan rasa kekeluargaan atau *Individual Friend* dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi guru. Kemudian sistem yang dipakai oleh PT Adaro Pama Persada Nusantara adalah sistem kepengawasan langsung, yakni langsung ke sekolah menanyakan perkembangan kemajuan atau kesulitan yang ditemui, dan sistem tidak langsung yakni menggali informasi dari masyarakat sekitar.

4. Diah Rina Miftakhi dengan judul *Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru di SMP Muhammadiyah Ngemplak Sleman Yogyakarta*.¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kondisi profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah Ngemplak menunjukkan bahwa kualifikasi akademik guru yang *qualified* sebanyak 16 orang (61,54%), dan guru yang *underqualified* sebanyak 10 orang (38,46%). (2) Pelaksanaan program pengembangan profesionalisme guru SMP Muhammadiyah Ngemplak diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang meliputi: peningkatan keahlian dan keterampilan melalui studi lanjut, pelatihan, MGMP, seminar, workshop. Peningkatan pengetahuan melalui penambahan koleksi buku di perpustakaan. Pembinaan guru melalui supervisi dan penugasan dalam KBM dan kegiatan di luar KBM. (3) Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program pengembangan profesionalisme guru SMP Muhammadiyah Ngemplak antara lain: (a) terbatasnya anggaran dari sekolah, (b) minat dan motivasi dari beberapa

¹³Diah Rina Miftakhi. *Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru di SMP Muhammadiyah Ngemplak Sleman Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.

guru untuk mengikuti program pengembangan yang masih kurang, (c) sulitnya menentukan waktu program pengembangan yang tepat. Langkah yang ditempuh oleh kepala sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut antara lain: (a) mengajukan proposal permohonan bantuan kepada pemerintah untuk mendapatkan bantuan media pembelajaran berupa komputer, (b) memberikan motivasi kepada guru tentang pentingnya program pengembangan dan memberikan reward kepada guru yang berprestasi, (c) melaksanakan program pengembangan pada saat libur semester atau setelah proses kegiatan belajar mengajar selesai, dan (d) melakukan kerjasama dengan instansi terkait yang kompeten seperti Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dan LPMP Propinsi DIY.

5. *Kontribusi Profesionalisme Guru dan Kepemimpinan kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kabupaten Brebes* oleh Darmansyah.¹⁴ Berdasarkan hasil penelitian kepala sekolah mengelola satuan pendidikannya dengan menjalankan perannya sebagai *educator, manajer, supervisor, leader, inovator, motivator* dan profesionalisme guru yang meliputi komitmen, tanggung jawab, keterbukaan, orientasi terhadap reward, kemampuan guru dalam melaksanakan tugas selaku pendidik agar menjadi lebih baik untuk meningkatkan kinerja guru dalam menyusun, melaksanakan dan menilai pembelajaran disekolah.
6. Penelitian yang lainnya tentang *Pengaruh Pengembangan Profesionalisme guru SMP terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Kabupaten Aceh*

¹⁴Darmansyah. *Kontribusi Profesionalisme Guru dan Kepemimpinan kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kabupaten Brebes*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2008

Timur oleh Bustami.¹⁵ Hasil Penelitian menunjukkan ketersediaan guru berdasarkan kualitas yaitu pendidikan minimal S1 sudah baik. 64,8% Guru di Aceh Timur sudah berpendidikan S1. Pengembangan profesionalisme guru mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan sebesar 32%, selebihnya 68% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Dari hasil penelitian diatas disimpulkan bahwa profesionalisme berkaitan bukan hanya apa yang ada didalam tapi juga apa yang muncul di luar dari penampilan seorang guru. Profesionalisme digambarkan bermacam-macam dari kemampuan di dalam guru sampai pada strategi, metode, penggunaan alat, dan lainnya yang berhubungan dengan profesionalisme guru.

G.Sistematika Laporan Penulisan

Laporan penelitian ini disusun dalam lima bab, dengan sistematika

Bab I, merupakan bagian pendahuluan yang didalamnya dikemukakan (a) Latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) definisi operasional, penelitian terdahuludan (f) sistematika laporan penelitian.

Bab II, kajian pustaka yang terdiri dari(a) Konsep profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi(1) Konsep dasar profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, (2) Tujuan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, (3) Prinsip profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, (b), Kerangka Pemikiran,

¹⁵Bustami.*Pengaruh Pengembangan Profesionalisme guru SMP terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Kabupaten Aceh Timur*.Tesis. Medan: Sekolah Pasca Sarjana. Universitas Sumatera Utara, 2009

Bab III, isinya meliputi (a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (b) Lokasi Penelitian, (c) Data Dan Sumber Data, (d) Prosedur Pengumpulan Data (e) Analisis Data dan (f) Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV, paparan data penelitian meliputi (a) pelaksanaan profesionalisme guru PAI pada Pada desa terpencil di Kabupaten Tabalong (b) usaha-usaha apa saja yang dilakukan guru PAI dalam rangka mengembangkan profesionalismenyapada kelas heterogen di desa terpencil di Kecamatan Bintang Ara kabupaten Tabalong (c) Apa saja peluang profesi guru PAI dalam rangka mengembangkan profesionalitasnya dan kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam pelaksanaan profesionalisme guru pada desa terpencil di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong.

Bab V, pembahasan meliputi (a) pelaksanaan profesionalisme guru PAI pada pada desa terpencil di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong (b) usaha-usaha apa saja yang dilakukan guru PAI dalam rangka mengembangkan profesionalismenyapada kelas heterogen di desa terpencil di Kecamatan Bintang Ara kabupaten Tabalong (c) Apa saja peluang profesi guru PAI dalam rangka profesionalitasnya dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam pelaksanaan profesionalisme guru pada desa terpencil di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong.

Bab VI, Penutup, yang berisi (a) Kesimpulan dan (b) Saran-saran.